

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajer bertanggung jawab kepada sejumlah pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, investor, kreditor, dan pemerintah, melalui laporan keuangan. *Financial Performance* bisnis selama periode akuntansi tertentu ditunjukkan dalam laporan ini. Pihak terkait dapat menggunakan fakta keuangan yang mereka miliki untuk membuat keputusan yang tepat dengan memeriksa laporan keuangan. Untuk menghindari penipuan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan mereka, manajemen, sebagai badan yang bertanggung jawab atas pelaporan keuangan, harus memastikan bahwa data tersebut *relevan* dan *reliable* (Pretty dan Imam 2022).

Tujuan utama pelaporan keuangan, menurut Standar Akuntansi Keuangan, adalah untuk menjelaskan arus kas, kinerja, dan status keuangan perusahaan. Ketika membuat keputusan ekonomi dan mengevaluasi tanggung jawab manajemen atas sumber daya yang dipercayakan, pengguna laporan keuangan perlu mengetahui informasi ini (Sukamulja, 2022). Sedangkan menurut Almaas *et al.* (2022) laporan keuangan merupakan sumber informasi formal yang dikeluarkan untuk menunjukkan akuntabilitas manajemen dalam menangani sumber daya perusahaan.

Penyajian laporan keuangan yang merupakan hasil dari proses akuntansi merupakan salah satu komponen penting transparansi perusahaan. Laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan memberikan informasi penting kepada para pemangku kepentingan tentang arus kas, efisiensi operasional, dan kesehatan bisnis secara keseluruhan. Laporan Laba Rugi, Neraca, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan umumnya disertakan dalam laporan keuangan. Manajemen diharuskan untuk mengikuti aturan akuntansi yang diakui secara luas saat membuat laporan ini. PSAK (Pedoman Standar Akuntansi Keuangan) merupakan standar yang berlaku di Indonesia (Pretty dan Imam, 2022).

Mengingat tujuan pelaporan keuangan yang mewakili kepentingan beberapa pemangku kepentingan, laporan keuangan yang baik harus bebas dari *fraud* dan manipulasi agar dapat menggambarkan situasi bisnis secara wajar. Pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan yang dipengaruhi oleh pelaporan keuangan yang buruk. Risiko serius adalah kecurangan (*fraud*) yang mengurangi efektivitas pasar modal dan mengikis kepercayaan di antara para pelaku bisnis, investor, dan pelaku pasar lainnya. Seiring berkembangnya pasar modal dan pesatnya kemajuan teknologi, penipuan menjadi lebih umum (Risha, 2022). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2020) bentuk kecurangan yang paling umum adalah pencurian aset, korupsi, dan *fraudulent financial statement*. Jika dibandingkan dengan bentuk *fraud* lainnya, *Fraudulent Financial statement* memiliki pengaruh negatif terbesar.

Menurut survei tahun 2020 oleh organisasi *anti-fraud* internasional ACFE Indonesia, industri perbankan memiliki kasus kecurangan terbanyak (386), diikuti oleh sektor *government and public administration* (195), dan sektor manufaktur (185) (ACFE Indonesia, 2020). Industri perbankan juga memiliki kasus kecurangan pada tahun 2018, yang melibatkan penggelembungan dan perluasan fasilitas kredit yang disengaja melalui manipulasi data aset klien dan ketidakpatuhan terhadap prosedur yang ditetapkan, melibatkan Bank Mandiri (Persero), Tbk, cabang CBC Bandung 1 kepada PT Tirta Amarta Bottling (TAB) Company pada tahun 2008 s.d. tahun 2015. Jumlah kerugiannya adalah sekitar Rp1,83 triliun. Dalam situasi yang berbeda, Bank Bukopin melakukan tiga kali revisi laporan keuangan berturut-turut (2015, 2016, dan 2017). Sejumlah besar data kartu kredit dimanipulasi selama revisi tersebut, yang mengakibatkan kenaikan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi yang tidak dapat dibenarkan. Bank Bukopin merevisi turun laba bersih tahun 2016 menjadi Rp183,56 miliar dari sebelumnya Rp1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar (ACFE Indonesia, 2020).

Bank Tabungan Negara (BTN) berpartisipasi dalam *window dressing* rekening keuangan dengan menjual pinjaman bermasalah kepada Perusahaan Pengelola Aset (PPA) dan memberikan pinjaman PPA yang terkait dengan transaksi tersebut. Ini adalah contoh penipuan lainnya. Selain itu, diketahui

BTN telah memberikan fasilitas kredit kepada PT Batam Island Marina sebesar Rp100 miliar dan tambahan kredit sebesar Rp200 miliar (Risha, 2022).

Hasil studi sebelumnya tentang variabel yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan beragam. Pada tahun 2019, terjadi pula sengketa akuntansi yang signifikan di Indonesia tentang laporan keuangan Garuda Indonesia. Meskipun uang tersebut masih dikategorikan sebagai piutang berdasarkan kontrak 15 tahun, Garuda mendeklarasikan laba bersih sebesar Rp 3,48 triliun dalam laporan keuangan 2018. Namun, pada tahun pertama, perusahaan tersebut mencantumkannya sebagai pendapatan lain-lain dan mencatatnya sebagai pendapatan. Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pun melakukan penelitian. Setelah audit tersebut, Garuda Indonesia didenda Rp 100 juta dan harus merevisi laporan keuangannya. Direksi dan komisaris yang menandatangani laporan tersebut juga dikenai denda. Selain bisnis itu sendiri, investor, kreditor, bahkan negara mengalami kerugian besar akibat kasus ini (Charen *et al.*, 2022).

Penipuan pelaporan keuangan bukanlah masalah baru. Karena pengaruh negatif masalah ini terhadap pasar keuangan global dan penurunan kepercayaan investor, banyak bisnis menjadi semakin berhati-hati. Penahanan informasi penting yang disengaja yang dapat menyebabkan orang membuat keputusan yang buruk merupakan penipuan. Karena penipuan yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kerugian finansial yang besar dan distorsi laporan keuangan, hal itu bukanlah masalah yang harus diabaikan.

Menurut Agustina *et al.* (2023) empat faktor utama *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* bertanggung jawab atas *financial statement fraud*. Istilah *pressure* menggambarkan faktor internal atau eksternal yang mendorong orang atau organisasi untuk melakukan penipuan, penyebab yang paling sering adalah tuntutan terhadap gaya hidup dan kesulitan keuangan mereka. *Opportunity* terjadi ketika kesenjangan pengawasan atau kontrol internal yang tidak memadai mendorong terciptanya suasana yang mendukung penipuan. Jika ada *opportunity* orang dapat tergoda untuk melakukan penipuan bahkan tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengurangi *opportunity* yang dapat mengakibatkan penipuan. Proses di mana penjahat meyakinkan diri mereka sendiri bahwa kesalahan mereka dapat diterima atau bahkan dibenarkan dikenal sebagai *rationalization*. Terakhir, *capability* menggambarkan pengetahuan, atau status yang memungkinkan seseorang berhasil melakukan kecurangan (*fraud*).

Karena komponen *fraud diamond* tidak dapat diamati secara langsung, penelitian harus bergantung pada variabel proksi. Deteksi penipuan dalam studi ini menggunakan sejumlah proksi: *Financial target* (ROA) berfungsi sebagai representasi variabel *pressure*, *effective monitoring* (BDOUT) berfungsi sebagai proksi untuk variabel *opportunity*, *Change in Auditor* (AUDCHANGE) berfungsi sebagai proksi untuk variabel *rationalization* dan *capability* (DCHANGE) berfungsi sebagai proksi untuk variabel *capability*. Untuk mengidentifikasi *financial statement fraud*, masing-masing proksi ini diperiksa (Arry & Riski, 2022).

Metode deteksi *fraud* yang efektif diperlukan, sebagaimana dibuktikan oleh prevalensi manipulasi laporan keuangan oleh beberapa individu. *Beneish M-Score* adalah salah satu alat yang dibuat oleh Beneish dan menggunakan rasio keuangan untuk mendeteksi kemungkinan penipuan. Untuk mengevaluasi manipulasi laporan keuangan, Beneish mengembangkan delapan komponen rasio: DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA (Fifi *et al.*, 2023).

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian sebelumnya tentang *Fraud Diamond* oleh Agustina *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pressure yang di proksikan dengan *financial target* (ROA) tidak memiliki pengaruh. Sedangkan menurut Arry & Riski (2022) financial target berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Opportunity yang diproksikan dengan *effective monitoring* (BDOUT) menurut Chritina&Hendang (2021) berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, bertentangan dengan hasil penelitian Adam Maulana (2023) *effective monitoring* tidak mempengaruhi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Almira & Arief (2022) menyatakan bahwa *rationalization* yang di proksikan dengan *Change In Auditor* (AUDCHANGE) tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Capability (DCHANGE) berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan (Arry & Riski, 2022). Namun, bertentangan dengan penelitian Almira & Arief (2022) menyatakan bahwa *capability* (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis menemukan fenomena yang dikenal sebagai kecurangan laporan keuangan di organisasi perbankan serta adanya hasil penelitian yang tidak konsisten yang menjadi *Gap* penelitian. Sedangkan terdapat kebaharuan atau *novelty* dalam penelitian ini yaitu penelitian ini mencoba menganalisis *variable financial target, effective monitoring, change in auditor, capability* terhadap kecurangan laporan keuangan dalam satu model penelitian. Penelitian ini menggunakan masa periode tahun 2019-2021. Sehingga penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)”.

1.2 Identifikasi, Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berikut merupakan identifikasi masalah penelitian:

1. Prevalensi kecurangan laporan keuangan pada organisasi perbankan dan fakta survei *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia tahun 2019 bahwa kasus kecurangan di Indonesia paling banyak terjadi pada industri perbankan.
2. Hasil penelitian sebelumnya yang saling bertentangan mengenai pengaruh variabel yang diteliti.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup pembahasan agar tetap fokus dan tidak terlalu luas, berdasarkan diagnosis masalah di atas. Berikut ini adalah

kesulitan dalam batasan penelitian ini:

1. Empat elemen *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* yang memengaruhi identifikasi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.
2. Data laporan keuangan yang digunakan berasal dari perusahaan perbankan tahun 2019–2021 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah penelitian:

1. Apakah *pressure* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui dan memiliki bukti empiris tentang pengaruh *pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui dan memiliki bukti empiris tentang pengaruh *opportunity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui dan memiliki bukti empiris tentang pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

4. Untuk mengetahui dan memiliki bukti empiris tentang pengaruh *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran, khususnya disiplin ilmu Akuntansi, yang menyangkut masalah *Fraud Diamond* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- b. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan memperluas wawasan ilmu Akuntansi, khususnya dalam bidang Akuntansi Keuangan, dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lanjutan tentang Akuntansi Keuangan dimasa mendatang.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

- a. Perusahaan
Penelitian diharapkan membantu manajemen organisasi membuat kebijakan dan membuat pilihan yang bijak dan bisnis akan memberikan prioritas utama pada kualitas laporan keuangan mereka untuk menjamin bahwa laporan tersebut dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya, dan dapat dibandingkan.
- b. Investor
Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu investor membuat pilihan yang tepat, terutama saat memilih bisnis untuk berinvestasi. Selain itu, penelitian ini akan memungkinkan mereka menilai laporan keuangan organisasi secara efektif dan tepat.

c. Akademisi

Penelitian ini diharapkan akan digunakan sebagai panduan untuk penelitian lebih lanjut dan pengetahuan lanjutan tentang analisis *fraud diamond* dan bagaimana hal itu memengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

